

PRESS RILIS

Mind of History and Culture
Adhya Ranadireksa and Liu Zheng
Photography Exhibition (Indonesia – China)
February, 09 - March 19, 2015

Redbase Art mempersembahkan pameran fotografi oleh seniman Indonesia, Adhya Ranadireksa dan seniman China, Liu Zheng. Pameran ini dimulai dari tanggal 09 Februari sampai dengan tanggal 19 Maret 2015.

Mind of History and Culture merupakan sebuah tema yang dipilih untuk memadukan karya seni dua seniman yang berasal dari Indonesia dan China. "The Ming Dynasty of Jia Jing 1542" karya Liu Zheng dan "Me and My Wives" karya Adhya Ranadireksa. Sebenarnya terdapat perbedaan yang mendasar dari proses kreatif kedua seniman ini, namun hal yang demikian sengaja kami letakkan sebagai titik penting dalam pameran ini. Dimana audiens atau penonton memiliki ruang untuk dapat menjelajahi karya - karya ini dengan pemikiran dan persepsi mereka masing - masing.

Liu Zheng lahir pada tahun 1969, dan dia dapat dikatakan sebagai salah satu fotografer Avant Garde era-90an di China. Liu Zheng mencoba memaknai kembali tanda – tanda waktu yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Dia mengembangkan bahasa visualnya dengan mengangkat peristiwa masa lalu (sejarah) sebagai prasasti pemikiran yang dapat dipertanyakan kembali, merangkai sebuah peristiwa baru berdasarkan peristiwa masa lalu. Tentu saja pola kreatif dengan skema ini diharapkan dapat menghasilkan wacana atau pemikiran yang baru. Dalam arti tertentu, Liu Zheng telah menimbulkan gaya yang unik dari bangsanya, baik sejarah dan kontemporer.

Berbeda dari Liu Zheng, Adhya Ranadireksa melalui karyanya ini memiliki perhatian lebih kepada identitas budaya dan pengaruh agama di Indonesia. Dulu keberadaan agama tidak menisbikan nilai dan identitas budaya, sehingga setiap perbedaan bisa diterima oleh masyarakat. Dia mengutip ungkapan KH.Noorcholis Madjid yang mengatakan bahwa "Agama akan menjadi keras manakala ia menanggalkan budaya dan nilai kearifan lokal". Pemilihan potret diri dan istrinya yang menggunakan beragam busana lebih menekankan kepada pendekatan instropeksi – diri. Meskipun demikian, seniman lahir di Bandung tahun 1972 percaya bahwa bahasa visual yang tersusun sebagai sekuen gambar dapat diinterpretasikan sebebas - bebasnya oleh publik.

Kehadiran karya fotografi dari dua orang seniman Indonesia dan china di Redbase Art, setidaknya dapat memberi "tanda" atas "pemikiran" yang multi-intrepestasi bagi kehidupan dizaman sekarang, di tengah budaya visual yang memborbardir penglihatan kita dengan sangat cepat. Situasi dan kondisi yang sedemikian rupa, membuat kita tidak mampu lagi melakukan observasi atau membangun kesadaran atas apa yang kita lihat. Kondisi yang lambat laun membuat manusia terhipnotis dan tidak mampu untuk berfikir kritis.

Untuk keterangan lebih lanjut silahkan menghubungi :

Email : info@redbaseart.com

ARTIST STATEMENT**“Me and My Wives” by Adhya Ranadireksa**

In the series of “Me and My Wife” up until “Me and My Wives”, it’s a view from my personal perspective of the social and political issues in Indonesia. It is common in Indonesia, where especially in West Java, they employ foreign concept of culture other than they own.

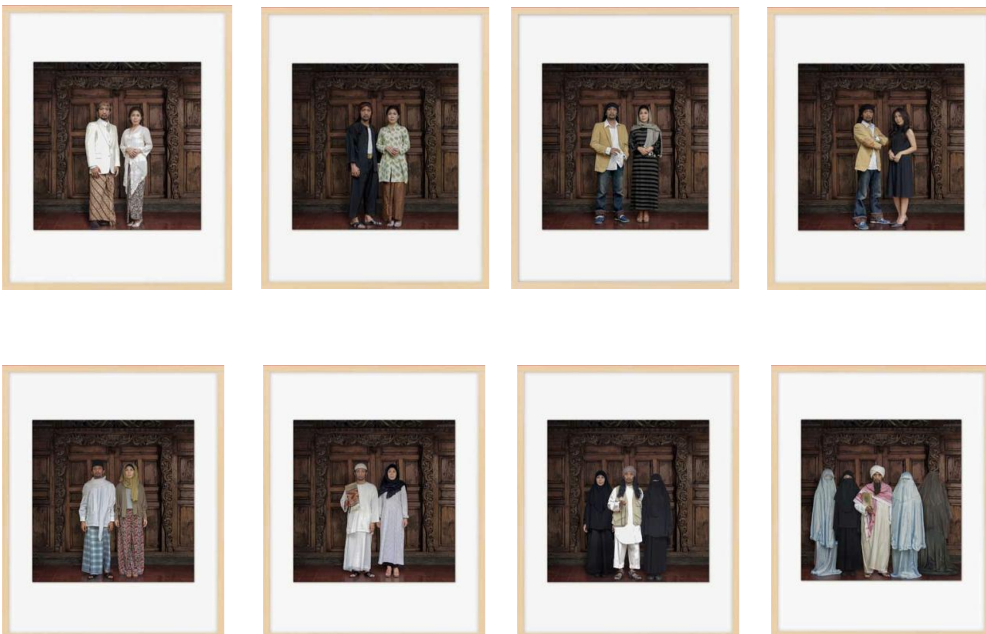
As an example, when Hinduism enter and accepted in their social, political, and daily life they embrace every symbol and concept of the Hinduism values and omit their native beliefs. The traditional society commonly and with pride use the Indians names as their identity.

This also occurs when Dutch Indies culture occupies regions what we called now Indonesia. Names like Yukie, Johan, and Herma (originally Dutch names) are common used up until recently.

Today, as Islam is the majority religion in Indonesia, induced by Wahabi Salafi faction, ascended to dominance the political and social system in Indonesia. With the docile native Indonesian system embracing this acculturation, names are pliantly changed to Arabic names, not to mention the daily customs and fashion. By a grand large, they changed the country’s value systems.

And at the very same time, the monogamous culture, which abides by common Indonesian since hundreds of years, was challenged. The polygamous practice was introduced as a righteous way so it can be accepted.

It is perceived that to be a religious society, it has to be seen as “being” religious. This photo series would like to reflect the common phenomena in Indonesia society, to question these values worth the virtue as Indonesian identity.



Title : Me and My Wives
Size : 41 x 51cm
Medium : Photo Paper
Year : 2014
Print : 1/3 Edition (1 Series of 8 Photos)

ARTIST STATEMENT**The Ming Dynasty of Jia Jing 1542 by Liu Zheng**

The Ming Dynasty of Jia Jing 1542: (Assassination in the Year of RenYin)

In the Ming Dynasty, the Emperor Jiajing wanted to live forever, At that time the Emperor was indulged in alchemy and he ordered the Taoist to make the secret recipe but it must use the maidens menses, so he conscripted a lot of maid of honor whose age at thirteen to fourteen to use their menses. For maintaining the maid of honor clean they can't eat, but can only eat mulberry and drink dew. The maidens were suffered and tortured. In the meantime, the harem was disordered. Between the Queen and Konkubine they calumniated each other. Finally the maid of honor lose patience with this, then under the leadership of Yang Jinying, they decided to murder the Emperor. They used a rope to strangle the Emperor when he fell asleep at night. But because of nervousness, they fail to strangle him, but the Emperor was struck dumb. Then, one of the maidens was very afraid so she reported the incidence to the Queen. She arrived and ordered to behead the uprising maidens and two Konkubine she didn't like. Because this event happened in the year of RenYin, so it's called "Assassination in the Year RenYin".



Title : The Ming Dynasty of Jia Jing 1542
Size : 41 x 51 cm
Medium : Print Injektion on Photo Paper
Year : 2010
Print : 1/15 Edition (1 Series 12 Photos)